

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN 'NYANDRA'
UPACARA PENGANTIN
(sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa)**

Suwarna
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research is aimed at searching a *nyandra* training model in wedding ceremonies in both Surakarta and Yogyakarta styles.

The subjects of the research were 13 students taking the Advanced Oral Expression class. The research employed an action research design consisting of several cycles. Each cycle took into account elements such as planning, acting, observing, and reflecting.

The research shows that a *nyandra panggih* training in wedding ceremonies in both Yogyakarta and Surakarta styles need to employ several cycles. In Cycle I, the students practiced *nyandra* by bringing with them the text outline of the program. In Cycle II, they memorized it. In Cycle III, they brought it with them and developed language skills in accordance with it. The last cycle was the most difficult because they had to combine the outline with the language creation they and their lecture made. There were 2 of 13 students who managed to do *nyandra* in cycle I, 3 students in cycle II, and 8 students in cycle III. The proposed model is supposed to improve the *nyandra* skill.

Key words: model, try out, *nyandra* skill

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Nyandra merupakan salah satu keterampilan yang dapat mewakili kualitas penampilan seorang *pranata adicara* (pembawa acara) dalam upacara adat pengantin Jawa. Artinya, *panyandra* merupakan bagian penting bagi *pranata adicara* dalam melaksanakan tugasnya sebagai MC (*master of ceremony*). *Pranata adicara* adalah seorang yang bertugas membawakan acara dalam suatu perhelatan pengantin. *Pranata adicara* betul-betul merupakan *master* dalam memandu pelaksanaan adat pengantin Jawa. Sebagai *master*, *pranata adicara* dapat membuat haru-birunya acara sehingga dinamis, hidup, hingar-bingar, berisi (tidak terdapat segmen kosong), tidak berhenti berbicara karena

kehabisan bahan wicara. Untuk itu semua, *pranata adicara* memerlukan keterampilan *nyandra*.

Namun, *nyandra* merupakan salah satu keterampilan tersulit bagi seseorang yang sedang belajar menjadi *pranata adicara*. Terbukti dari penelitian Suwarna (1999), hanya 1 (9%) dari 11 subjek mahasiswa yang berani praktik di depan kelas untuk materi *panyandra* atas inisiatif sendiri. Itu pun belum memenuhi target baku *panyandra*. Hasil penelitian yang sama menunjukkan bahwa keterampilan *nyandra* dikuasi pada tahap terakhir dari kompetensi sebagai *pranata adicara* setelah mereka menguasai segala kompetensi MC secara parsial. Keterampilan *nyandra* merupakan kompetensi gabungan, komprehensif, dan tidak diskret.

¹ Disarikan dari hasil penelitian kelompok yang berjudul *Pengembangan Model dan Uji Coba Pelatihan Nyandra pada Upacara Pengantin Bagi Mahasiswa Ekspresi Lisan Lanjut* dan diterbitkan dengan mendapatkan izin anggota peneliti lainnya.

Nyandra merupakan gabungan segala kemampuan atau kompetensi *pranata adicara* (MC) yang telah dimiliki, yaitu olah mental, vokal, bahasa dan sastra, nafas, acara, gending, dan situasi. Seluruh kompetensi tersebut diolah dan digabungkan secara komprehensif oleh seorang *pranata adicara*. Seluruh kompetensi diramu dan disajikan saling lintas dan interkompetensi, tidak terpisah-pisah sehingga dalam *nyandra* ini kompetensi juga tidak digunakan secara terpisah-pisah satu dengan yang lain.

Nyandra merupakan keterampilan yang memiliki kontribusi terhadap profesi *pranata adicara*. Tanpa keterampilan *nyandra*, *pranata adicara* belum layak "dijual" (belum *marketable*). Memang, dewasa ini *pranata adicara* (MC) sudah mengarah sebagai profesi yang bernilai ekonomis. Untuk mendukung keprofesionalan itu, *pranata adicara* dituntut memiliki keterampilan *nyandra*. *Pranata adicara* harus memberikan layanan kepuasan terhadap kliennya atau *nyandra* sebagai wujud layanan profesional kepada pemakai jasa *pranata adicara* (*user*). Ketidakberhasilan pekerjaan *pranata adicara* dapat diklaim dan diprotes sebagai konsekuensi logis karena pemakai telah memberikan finansial secara ekonomis (membayar) kepada *pranata adicara*. Terhadap keadaan yang demikian, menurut Pringgawidagda (2000), *pranata adicara* telah mengalami pergeseran fungsi dari fungsi sosial menjadi fungsi ekonomi profesional. Fungsi sosial mengandung pengertian bahwa dahulu keterampilan *pranata adicara* lebih sebagai sarana untuk membantu pemangku hajat dan tidak perlu dihargai dengan materi (uang). Sekarang ini fungsi tersebut bergeser bahwa *pranata adicara* mulai dihargai dengan materi (secara ekonomis).

2. Tujuan Penelitian

Keterampilan *nyandra panggih* pengantin merupakan hal yang sangat penting harus dikuasai *pranata adicara*, penentu layak jualnya *pranata adicara*,

tingkat kompetensi tertinggi dari kompetensi *pranata adicara*, kompetensi yang kompleks dan komprehensif. Keterampilan tersebut tergolong tidak mudah dikuasai oleh rata-rata mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Jawa, maka perlu penanganan dalam pembinaan lewat perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *nyandra upacara pengantin (panggih)* gaya Yogyakarta dan Surakarta bagi mahasiswa pengambil mata kuliah Ekspresi Lisan Lanjut.

3. Landasan Teori

Nyandra: crita kaananing maujud sarana pepindhan, dicandra: dicaritakake sarana pepindhan 'menceriterakan keadaan dengan cara membandingkan, dicandra: diceriterakan dengan perumpamaan' (Poerwodarminta, 1939:624). Padmosoekotjo (1953:77), menambahkan *nyandra* adalah pelukisan keindahan atau keadaan bukan bentuk dan pola kalimat yang diutamakan. Perbandingan itu hanya sebagai sarana menceriterakan keindahan atau keadaan. Ada empat substansi pada pengertian *nyandra*, yaitu pelukisan, keadaan/peristiwa, perbandingan, dan keindahan. Jadi, *nyandra* adalah menceriterakan suatu keadaan secara deskriptif dengan menggunakan bahasa yang indah (susastra) dengan cara membuat perbandingan atau perumpamaan yang diperbandingkan.

Wujud *nyandra* menyaran pada berbagai acara yang layak atau biasa dicandra. Sudi Yatmana (1989:64-76) memberikan berbagai contoh *panyandra* yang terkait dengan pelaksanaan upacara pengantin adat Jawa, yaitu candra (1) mempelai wanita duduk di pelaminan, (2) upacara *panggih* (temu), (3) upacara adat dari *kacar-kucur* hingga *sungkeman*, (4) tamu hadir, jabat tangan, makan, dan pulang, (5) candra tarian, dan (6) *bubak kawah* (mantu pertama) atau *tumplak punjen* (mantu terakhir).

Istilah *panyandra (nyandra)*

berkembang dari adat pengantin Surakarta, sedangkan pengantin Yogyakarta kurang mengenal istilah tersebut atau bahkan tidak ada *panyandra*. Untuk Yogyakarta, lebih dikenal *rerumpakan* yang pada dasarnya mirip dengan *panyandra* hanya dengan gaya olah suara dan bahasa yang lebih sederhana, kalimat tidak terlalu berbunga-bunga dengan berbagai gaya bahasa, *to the point* tidak boros kata dan kalimat. Di pihak lain, *nyandra* lebih menggunakan bahasa yang berbunga-bunga, gaya bahasa, aliterasi dan asonansi, perumpamaan, atau dengan berbagai bahasa yang indah lainnya. Namun, sekarang ini pemakai jasa *pranata adicara* meminta agar prosesi upacara pengantin *dicandra*.

Untuk dapat *nyandra* dengan baik, *pranata adicara* harus memiliki bekal: (1) *olah basa*, (2) *olah swara* (3) kelancaran *wicara*, (4) kelengkapan acara, dan (5) sikap atau performansi secara fisik yang betul sehingga mendukung tugas *pranata adicara*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan karena untuk meningkatkan keterampilan *nyandra* pengantin oleh mahasiswa, mengetahui kesulitan yang dialami dan penyelesaiannya, dan perkembangan dari waktu ke waktu. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa peserta mata kuliah Ekspresi Lisan Lanjut Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS, UNY yang berjumlah 13 mahasiswa. Pemerolehan data dengan menggunakan lembar pengamatan, wawancara, *cassete recorder*, teks *panyandra*, tes *panyandra*. Lembar pengamatan untuk mengamati perkembangan *nyandra* dari siklus ke siklus. Wawancara untuk menggali berbagai hambatan atau kesulitan *nyandra* yang dialami oleh mahasiswa dalam *nyandra*. Studio rekaman untuk membuat rekaman contoh *panyandra* (bekerjasama dengan produksi media UPSB, UNY) dan *cassete recorder* untuk merekam latihan *nyandra* ketika tampil di kelas. Rekaman ini disertai teks. Hasil rekaman dan teks dapat

digunakan mahasiswa untuk berlatih *nyandra*. Tes *panyandra* merupakan tes perbuatan untuk mengetahui prestasi *panyandra*. Target penelitian adalah diperoleh suatu model pelatihan *nyandra* yang telah diujicobakan kepada partisipan dan terbukti dapat meningkatkan keterampilan *nyandra*.

Penelitian ini dilaksanakan tiga siklus. Setiap siklus melalui tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I: mahasiswa praktik *nyandra* dengan membawa kerangka acara. Kerangka acara ini berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki oleh mahasiswa tanpa campur tangan dosen. Praktik *nyandra* ini diiringi gending terutama pada pertemuan-pertemuan akhir siklus I. Siklus II: mahasiswa disediakan teks *nyandra* beserta contoh rekaman dalam kaset audio. Jadi, mahasiswa dapat berlatih dengan menghafal teks sekaligus berlatih *olah swara*. Praktik *nyandra* dengan cara menghafal. Praktik *nyandra* ini pun diiringi gending dari awal hingga akhir siklus. Siklus III: mahasiswa praktik berbekal kerangka acara berdasarkan pengetahuan komprehensif karena telah dilengkapi oleh dosen. Materi dan bahasa yang disajikan oleh mahasiswa. Keterampilan merupakan keterpaduan bekal dari informasi dosen, bahasa teks dan kaset audio, serta bahasa yang dikembangkan oleh mahasiswa sendiri.

Kolaborator penelitian ini adalah Kuswa Endah, M.Pd., dosen pengampu mata kuliah Ekspresi Lisan Lanjut, ahli upacara pengantin, dan praktisi *pranata adicara*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus Penelitian

a. Siklus I

(1) Perencanaan

Siklus I dilaksanakan empat kali pertemuan. Setiap pertemuan 100 menit. Berdasarkan hasil pretes, peneliti memberikan materi tentang prosesi adat *panggih*. Berdasarkan materi yang telah

dijelaskan oleh dosen mahasiswa membuat kerangka teks *panyandra* untuk pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta. Sebagian dari praktik ini akan diiringi *gending*.

(2) Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

(a) Dosen menjelaskan prosesi adat *panggih* pengantin Surakarta dan Yogyakarta.

(b) Mahasiswa praktik *nyandra* tanpa *gending* dengan berbekal kerangka acara.

(c) Dosen memberikan contoh *nyandra*

(d) Mahasiswa praktik *nyandra* dengan *gending*

Hasil dari praktik siklus I seperti tampak pada tabel 1.

pengantin adat Jawa. Hasil yang jauh dari harapan (tak seorang pun berani mencoba) menunjukkan bahwa mahasiswa belum siap. Mahasiswa belum siap secara materi atau mental. Apabila mahasiswa belum siap, baik materi maupun mental. Kekurangsiapan materi adalah wajar karena materi memang belum diajarkan. Masalah mental, mahasiswa telah dibina pada mata kuliah Ekspresi Lisan, tetapi kekurangsiapan penguasaan materi dapat mempengaruhi mental penampilannya.

Pada tahap berikutnya, dosen memberikan materi tentang prosesi adat *panggih* dan model *panyandra* pengantin

Tabel 1. Hasil Praktik *Nyandra* Pengantin Siklus I

Jumlah Indikator	Jumlah (%)	Mahasiswa
Olah basa	14 15%	1 orang
Olah swara	20 21%	3 orang
Kelancaran	20 21%	3 orang
Kelengkapan	19 20%	3 orang
Sikap	23 24%	3 orang
Jumlah	96 100%	13 orang

Gejala lain yang terjadi hanya ada 3 mahasiswa dari 11 mahasiswa yang berani maju mencoba *nyandra*. Yang terjadi : (1) belum ada olah suara, (2) wacana buntu, (3) wicara tersendat-sendat, (4) sembrana (*cengengesan* kalau salah), (5) wicara dan kalimat diulang-ulang, (6) bercucuran keringat, (7) bicara *groyok* (gemeteran), dan (8) sikap tidak tenang

(e) Dosen mengoreksi kesalahan *nyandra*. Koreksi meliputi indikator *nyandra*, yaitu olah basa, olah swara, kelancaran, kelengkapan, dan sikap.

(3) Refleksi

Pretes yang diberikan merupakan tahap awal untuk menjajagi kemampuan mahasiswa dalam *nyandra panggih*

gaya Surakarta dan Yogyakarta. Selain itu juga dilakukan koreksi wicara mahasiswa dengan cara tanya jawab dan diskusi. Hasil praktik mahasiswa ditinjau dari kelima aspek/indikator *nyandra*, seperti tampak pada tabel 1. Selama siklus I hanya 1 mahasiswa yang mampu melakukan olah basa, sedangkan untuk olah swara, kelancaran, kelengkapan, dan sikap masing-masing 3 orang mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa olah basa menjadi kendala paling sulit bagi mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa menyatakan bahwa penguasaan dan pemilihan kosakata (diksi) merupakan hal yang sulit. Penguasaan kosakata yang rendah mengakibatkan wacana sering buntu, wicara diulang-ulang, keringat

bercucuran, kesalahan sering terjadi, dsb. Padahal diksi sangat diperlukan untuk mengembangkan suatu ide atau wacana (Keraf, 1985). Mahasiswa merasa kesulitan menguasai, memilih, dan mengolah kata karena (1) ada kosakata khusus untuk *nyandra* adat *panggih* pengantin. Sesuai dengan acara prosesi *panggih* pengantin dan (2) perlu hiasan bahasa agar bahasa lebih indah. Untuk sebab yang kedua, sebetulnya dosen tidak menuntut, mahasiswa dapat mengembangkan *nyandra* dengan bahasa sendiri. Akan tetapi, mahasiswa tetap bersikukuh dan berusaha menggunakan gaya berbahasa (*lelewaning basa*). Akibatnya, mereka justru terpancang pada bahasa atau kosakata, bukan pada isi. Hal ini menyebabkan wicara kurang lancar.

b. Siklus II

(1) Perencanaan

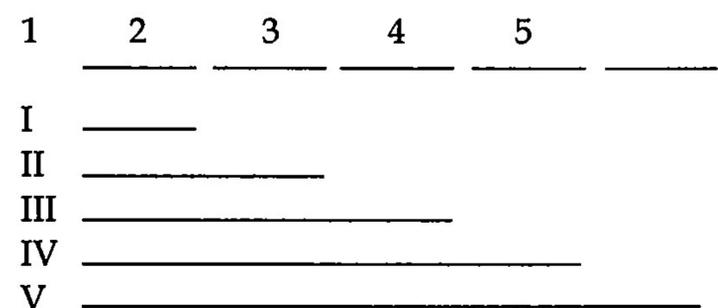
Siklus II dilaksanakan 4 kali tatap muka, setiap tatap muka perkuliahan 100 menit. Karena pada siklus I banyak ditemukan kesalahan kosakata, pada siklus II diberikan tindakan untuk mendukung penguasaan kosakata. Asumsinya, penguasaan kosakata yang baik (1) memberikan kontribusi positif terhadap olah basa dan sastra, (2) membantu mahasiswa mengembangkan wicara, (3) wicara tidak buntu, diulang, disebabkan kekurangan kosakata, dan (4) dapat pula membantu penguasaan prosesi adat *panggih* pengantin. Hal ini disebabkan ada kosakata yang khusus mengacu acara tertentu. Dengan memahami kosakatanya, mahasiswa dapat memahami pula penerapannya.

Untuk mendukung penguasaan kosakata dan adat tersebut, peneliti membuat rekaman *nyandra* adat *panggih* pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta. Ini juga sebagai model yang dapat, dipelajari, ditiru, dan dikembangkan oleh mahasiswa. Setiap mahasiswa diberikan satu buah kopi kaset dan teksnya.

(2) Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

- (a) Mahasiswa praktik *nyandra* langsung diiringi gending. *Nyandra* dilaksanakan per bagian proses *panggih* pengantin, baik gaya Surakarta maupun Yogyakarta.
- (b) Dosen melakukan koreksi.
- (c) Dosen memberikan contoh *nyandra* dan mahasiswa dapat menyimak teks yang telah disediakan.
- (d) Mahasiswa menghafal teks *panyandra* dengan teknik tangga atau spiral (Suwarna, 1999).

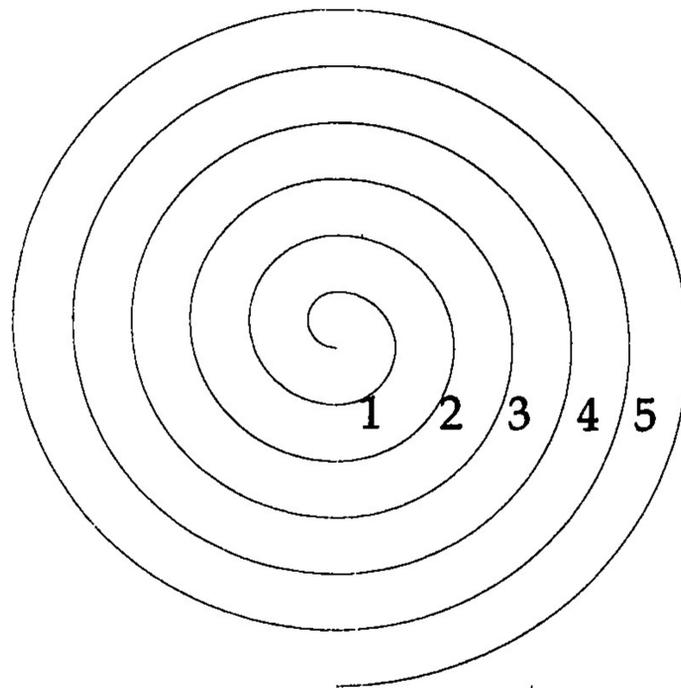
Teknik tangga seperti berikut ini.



Skema 2. Teknik Tangga

Angka-angka tersebut dapat dianggap sebagai paragraf, pokok pikiran, atau isi. Misalnya sebuah wacana terdiri dari 5 paragraf, berarti memerlukan 5 tangga hafalan. Teknik menghafalnya, setiap hafalan dimulai dari tangga 1, untuk tingkat I. Jika tangga 1 sudah hafal, ditambah tahap 2, trus dihafal 1 + 2 untuk tingkat II. Jika ini sudah hafal, ditambah paragraf + 3 sehingga menjadi 1 + 2 + 3 untuk tingkat III. Jika ini sudah hafal, ditambah paragraf 4 sehingga menjadi 1 + 2 + 3 + 4 untuk tingkat IV. Jika ini sudah hafal, ditambah paragraf 5 sehingga menjadi 1 + 2 + 3 + 4 + 5 untuk tingkat V.

Prinsip teknik hafal spiral seperti teknik tangga. Perbedaannya terletak pada bentuk saja, antara tangga dengan spiral. Jika spiral itu terdiri dari 5 ruang, maka hafalan harus dimulai dari ruang 1, jika sudah hafal tambahkan ruang II sehingga hafal 1 + 2, jika ini sudah hafal, hafalkan 3 sehingga hafal 1 + 2 + 3 dsb. Gambar spiral itu, misalnya



Gambar 1. Teknik Spiral

Teknik tangga dan spiral jika dituliskan sebagai berikut.

Tingkat I	: 1
II	: 1 + 2
III	: 1 + 2 + 3
IV	: 1 + 2 + 3 + 4
V	: 1 + 2 + 3 + 4 + 5 dst.

(e) Hasil

Berdasarkan pengamatan, siklus II menunjukkan hasil seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Praktik *Nyandra* Pengantin Siklus II

Jumlah Indikator	Jumlah (%)	Mahasiswa
Olah basa	26 19%	2 orang
Olah swara	23 17%	2 orang
Kelancaran	29 21%	3 orang
Kelengkapan	30 22%	3 orang
Sikap	28 21%	3 orang
Jumlah	136 100%	13 orang

(3) Refleksi

Ditinjau dari kelima aspek *nyandra*, hasilnya seperti tampak pada tabel 2. Apabila dikaitkan dengan siklus I, peningkatan itu belum cukup berarti. Secara kuantitatif relatif sama dengan siklus I. Hanya pada siklus ini keberanian mahasiswa untuk praktik lebih baik. Mereka mulai berani mencoba atas inisiatif sendiri. Selain itu kesalahan-kesalahan semakin berkurang. Selain itu, terjadi kenaikan munculnya indikator dari 96 pada siklus I menjadi 136 pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa kualitas penguasaan keterampilan *nyandra* meningkat.

c. Siklus III

(1) Perencanaan

Siklus III terdiri dari 5 kali pertemuan perkuliahan. Setiap perkuliahan menggunakan waktu 150 -- 200 menit. Ini merupakan waktu tambahan yang disepakati oleh mahasiswa dan dosen/peneliti.

Hafalan yang dilakukan mahasiswa memberikan kemajuan yang berarti bagi peningkatan keterampilan *nyandra* panggih pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta. Namun demikian bukan berarti hafalan lepas dari kelemahan. Beberapa kelemahan tersebut adalah (1) kadang kala wacana buntu karena lupa hafalan, (2) mahasiswa terpancang pada hafalan sehingga tidak mengembangkan *nyandra* sesuai dengan kemampuan dan bahasa sendiri, dan (3)

panyandra antara mahasiswa satu dengan lainnya relatif sama sehingga tampak monoton.

Oleh karena itu, pada siklus III ini peneliti akan memadukan siklus I dan II. Pada siklus III mahasiswa praktik *nyandra* dengan membawa kerangka acara, tidak boleh membawa teks, dan tidak menghafal teks secara absolut. Mahasiswa diharapkan mampu memadukan antara teks hafalan, pengetahuan adat *panggih* yang telah dimiliki, dan kreativitas berbahasa mahasiswa.

(2) Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

(a) Seluruh mahasiswa praktik dengan bekal kerangka acara atau tidak membawa sama sekali. Setiap praktik diiringi gending *panggih pengantin*. Bahasa *nyandra* dikembangkan sendiri dipadukan dengan model dari dosen. *Nyandra* dilaksanakan secara parsial (per bagian acara *panggih pengantin*) dan komprehensif (keseluruhan acara *panggih*). Pada siklus III ini sebagian suara *nyandra* mahasiswa direkam oleh dosen/peneliti.

(b) Koreksi dan Dikusi

Koreksi dan diskusi tetap dilakukan seperti pada siklus-siklus sebelumnya. Pada siklus ini kesalahan semakin menipis. Keterampilan mahasiswa semakin meningkat. Kesalahan yang semakin minim ini memberikan kesempatan mahasiswa untuk praktik lebih banyak sehingga pada satu kali pertemuan dapat menyelesaikan 13 mahasiswa. Sedangkan pada ujian, waktu tidak diperhitungkan. Perhitungan didasarkan pencapaian target yaitu ketiga belas mahasiswa harus ujian praktik sampai selesai.

(c) Dosen memberikan model *panyandra*. Model langsung lebih banyak diberikan daripada model tak langsung (kaset). Namun frekuensi pemberian model pada siklus III lebih sedikit dari pada siklus-siklus sebelumnya.

(d) Hasil

Berdasarkan lembar pengamatan tabel 3 berikut menunjukkan hasil *panyandra* mahasiswa pada siklus III.

Tabel 3. Hasil Praktik *Nyandra Pengantin Siklus III*

Jumlah Indikator	Jumlah (%)	Mahasiswa
Olah basa	65 19%	3 orang
Olah suara	66 20%	3 orang
Kelancaran	67 201%	3 orang
Kelengkapan	62 18%	1 orang
Sikap	74 22%	3 orang
Jumlah	334 (100%)	13 orang

(e) Refleksi

Hingga pada siklus II, peneliti memiliki asumsi bahwa mahasiswa telah (1) menguasai acara prosesi adat panggih pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta, (2) penguasaan kosakata telah meningkat, dan (3) mahasiswa dapat mengembangkan *panyandra* dengan memadukan bahasa sendiri dan kosakata khusus yang telah mereka kuasai dari siklus II. Oleh karena itu, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan bahasa *panyandra* menurut versi mereka asal tidak menyimpang dari kebakuan acara dan urutan acaranya.

Berdasarkan hal tersebut, dosen memberikan tindakan dengan cara menggabungkan tindakan pada siklus I (kerangka acara) dan siklus II (hafalan kosakata). Pada siklus III mahasiswa kembali praktik wicara dengan hanya berbekal kerangka acara. Bahasa yang digunakan bahasa Jawa yang telah mereka kuasai. Mahasiswa bebas mengembangkan wicara.

2. Perkembangan Keterampilan Nyandra

Peningkatan keterampilan *nyandra panggih* pengantin adat Surakarta dan Yogyakarta disajikan dalam tabel. Tabel 4 berikut menunjukkan peningkatan aspek/indikator *panyandra* dari siklus I, II, dan III. Ini merupakan penggabungan tabel 1, 2, dan 3.

3. Pembahasan

Peningkatan keterampilan *nyandra panggih* pengantin adat Surakarta dan Yogyakarta tampak menonjol pada siklus III, dari 2 orang pada siklus I, menjadi 3 orang pada siklus II, dan menjadi 8 orang mahasiswa untuk siklus III (periksa tabel 4). Ini berarti hanya 5 mahasiswa saja yang belum dapat mencapai target keterampilan *nyandra panggih* pengantin.

Kenaikan yang cukup menonjol ini disebabkan oleh faktor (1) penguasaan kosakata mahasiswa semakin bertambah, (2) kemampuan untuk mengembangkan isi semakin berkembang, (3) faktor (1) dan (2) sebagai akibat dari pemberian tindakan berupa model, teks, rekaman, hafalan, dan (4) mental semakin bagus (kuat mental). Hanya ada satu mahasiswa sampai pada siklus III masih bercucuran keringat.

Ditinjau dari aspek *olah basa*, terjadi peningkatan dari 3 mahasiswa pada siklus I dan II menjadi 7 mahasiswa pada siklus III. Ini berarti ketujuh mahasiswa telah dapat memilih diksi dan mengembangkan kalimat, menggunakan bahasa susastra, dan mengembangkan logika. Kosakata harus dibina dan dikembangkan karena dengan kosakata seseorang dapat berolah pikir, memberikan informasi secara tepat, memuja seseorang, memperindah suasana (Hadiwidjono, 1999:1). Ketepatan diksi mendukung keutuhan makna kalimat. Pengembangan kalimat menjadikan wicara lebih hidup (Rakhmat, 1998). Bahasa

Tabel 4. Peningkatan Keterampilan *Nyandra* oleh Mahasiswa

Jumlah Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Jumlah (%)	Mahasiswa
Olah basa	14	26	65	105 (19%)	2 orang
Olah swara	20	23	66	109 (19%)	2 orang
Kelancaran	20	29	67	116 (20 %)	3 orang
Kelengkapan	19	30	62	111 (20 %)	3 orang
Sikap	23	28	74	125 (22 %)	3 orang
Jumlah	96 (20%)	136 (24%)	334 (59%)	556 (100%)	13 orang
Mahasiswa	2 orang	3 orang	8 orang		

susastra mempengaruhi rasa pendengaran sehingga bahasa lebih indah dan enak didengarkan. Bahasa susastra dapat diciptakan dengan cara menggayakan bahasa. Dengan gaya bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan secara efektif dan efisien (Widyamartaya, 1999:19). Gaya bahasa memiliki daya guna bahasa, yaitu kesanggupan menyampaikan pengalaman batin dengan hasil yang sebesar-besarnya. Menurut Poerwadarminta (dalam Widyamartaya, 1999:19) bahasa bergaya ialah bahasa yang digayakan, yang sengaja diperbesar daya gunanya. Bahasa yang digayakan dan gaya bahasa sangat diperlukan dalam *panyandra*. Bahasa yang digayakan menyaran pada ekspresi bahasa yang indah dengan berbagai variasi sehingga tidak monoton. Gaya bahasa menyaran pada *basa pinathok* (gaya beku) seperti *saloka*, *paribasan*, *bebasan*, *pepindhhan/ibarat*, *panyandra*, dsb. Logika berkaitan dengan hubungan antarkalimat dan antarmakna dalam prosesi *panggih* pengantin. Kalimat yang diuraikan logis, dapat dipahami oleh audien. Koherensi yang baik menunjukkan proses logika yang runtut pula sehingga kalimat *panyandra* yang disampaikan enak didengar dan mudah dipahami. Dengan demikian suasana *panggih* pengantin lebih hidup (*nges*).

Pada aspek *olah swara*, juga terjadi peningkatan dari siklus I hanya 2 mahasiswa, siklus II menjadi 3 mahasiswa, dan siklus III menjadi 8 mahasiswa. Ini berarti ada 8 mahasiswa yang telah mampu mengembangkan keterampilan *olah swara* yang terdiri dari indikator keterampilan mengolah tempo, dinamik, dan lafal. Tempok mengacu pada cepat lambat suara ketika sedang *nyandra*. Cepat lambat suara disesuaikan dengan suasana dan gending. Apabila gending lambat (*nganyut-anyut*), wicara lambat juga. Sebaliknya jika gending berirama cepat (*sesek*), wicara *nyandra* cepat juga mengikuti irama gending. Dinamik berkaitan dengan tinggi rendah suara. Pada awal *panggih* dengan iringan gending pada

umumnya berdinamik rendah. Artinya bersuara rendah (*bas*). Dalam pewayangan dapat diidentikan dengan irama *Pathet Nem*. Apabila prosesi telah sampai di pertengahan, dinamika irama *panyandra* lebih dapat divariasikan. Hal ini identik dengan *Pathet Sanga* dalam pewayangan. Pada bagian akhir *panyandra* tempo dan dinamik dapat lebih berirama, rendah dan tinggi atau *bas* dan tenor. Lafal suara sudah jelas. Kejelasan lafal ini terdapat dalam semua irama, baik tempo cepat atau lambat, dinamika suara tinggi atau rendah, baik dalam suasana senang atau haru. *Olah swara* ini menyesuaikan dengan gending pengiring upacara *panggih* pengantin. Beberapa kelemahan *nyandra* yang masih terjadi walaupun tidak terlalu sering adalah penyesuaian lagu *panyandra* dengan gending. Mahasiswa sering cenderung kurang memperhatikan gending asal *nyandra* saja gending dibiarkan atau kurang dipedulikan. Oleh karena itu, terjadi ketidaksesuaian *nyandra* dengan irama gending. Akan tetapi ini hanya sebagian kecil mahasiswa. Ini perlu dimaklumi karena mereka memberdayakan perhatian terbagi untuk berkonsentrasi dengan hafalan *nyandra*.

Olah swara dalam *nyandra* dibedakan menjadi dua, yaitu *olah swara* interaktif dan informatif. Pada *olah swara* interaktif ini, tempo dan dinamika tidak terlalu melodius. *Olah swara* dalam interaktif ini layaknya orang berdialog sehingga akan terdengar aneh apabila dilagukan dengan tempo dan dinamika yang melodius. *Olah swara* interaktif misalnya pemberitahuan bahwa upacara *panggih* akan segera dimulai, dialog pada penyerahan pisang sanggan, permohonan hadirin untuk berdiri ketika upacara *panggih* berlangsung, mempersilakan tamu untuk duduk kembali, dsb. *Olah swara* informatif penuh dengan tempo dan melodi agar suasana tampak lebih indah dan hidup. *Pranata adicara* hanya melukiskan situasi dengan bahasa yang indah, dengan berbagai analogi, dan gaya bahasa. Audien cukup

mendengarkan dan menikmati saja. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu melakukan olah suara ini. Itu pun olah tempo dan dinamikanya belum maksimal, tetapi mahasiswa telah berusaha melakukannya.

Pada aspek kelancaran, peningkatan sama dengan *olah suara*, 2 mahasiswa pada siklus I, 3 mahasiswa pada siklus II, dan 8 mahasiswa pada siklus III. Ini berarti ada 8 mahasiswa yang telah lancar dalam *nyandra* pengantin. Wacana tidak buntu, artinya tidak kehilangan kalimat atau wicara berhenti di tengah-tengah kalimat atau wicara tidak terselesaikan. Pada siklus II ini sebagian besar mahasiswa tidak mengalami hal tersebut. Hal ini terjadi akibat tindakan dosen yang melarang mahasiswa bersifat sembrana, tidak boleh mengulang-ulang wicara. Andaikan terjadi kesalahan, *panyandra* tidak perlu diulang dari awal. *Panyandra* diteruskan. Wacana dapat diselesaikan dengan baik. Wicara mereka juga tidak diulang-ulang lagi. Ini menunjukkan bahwa penguasaan materi dan bahasa sudah baik. Waktu selang yang mereka gunakan juga proporsional.

Penggunaan waktu selang yang relatif lama menunjukkan bahwa mahasiswa kehilangan arah wicara. Penggunaan waktu selang terlalu singkat mengakibatkan olah suara tidak berkembang. Wicara tampak tergesa-gesa. Namun hal ini tidak terjadi pada 8 mahasiswa. Kejadian yang merupakan kelemahan teknik hafalan adalah beberapa mahasiswa (sebagian kecil) kehilangan hafalan. Pada saat ini terjadi tampak bahwa mahasiswa berusaha sedapat mungkin mengganti dengan kata/bahasa sendiri. Usaha ini positif. Justru ini sebetulnya yang diharapkan oleh peneliti. Mahasiswa tidak terpancang pada teks saja, tetapi mampu mengembangkan *panyandra* dengan bahasa sendiri. Akan tetapi, ini baru mereka lakukan ketika mereka kehilangan arah wacana atau lupa hafalan.

Pada aspek kelengkapan terjadi kenaikan dari 2 mahasiswa pada siklus I,

menjadi 4 mahasiswa pada siklus II, dan 7 mahasiswa pada siklus III. Kelengkapan mengacu pada subindikator: lengkap artinya, runtut penyampaiannya, dan jelas uraian maknanya. Keruntutan atau urutan sangat diperlukan. Ini sudah baku. Selain itu juga untuk bekerjasama dengan perias agar pelaksanaan tata upacara dapat kompak. Jangan sampai *panyandra* yang disampaikan oleh *pranata adicara* tidak sesuai dengan yang sedang dilakukan oleh perias, misalnya terbalik-balik. Setiap urutan tata upacara/acara memiliki makna. Makna ini dapat diperiksa pada teks lampiran *panyandra*. Makna ini tidak harus selalu demikian. Makna dapat dikembangkan sesuai dengan keahlian *pranata adicara*, situasi, dan kondisi. Artinya *pranata adicara* boleh berimprovisasi tentang makna prosesi, tetapi improvisasi itu harus berisi, tidak menyimpang dari hakikat kemuliaan budi. Jadi setiap tata upacara *panggih* pengantin hanya boleh diberikan makna yang baik-baik saja. Peningkatan keterampilan *nyandra* dalam hal kelengkapan menunjukkan bahwa pemberian informasi, model, hafalan, belajar dengan kaset dapat mendukung pengetahuan mahasiswa dalam prosesi adat *panggih* pengantin Jawa gaya Surakarta dan Yogyakarta. Akan tetapi, baru 56% atau 7 mahasiswa yang betul-betul menguasai secara lengkap, runtut dan urut, serta jelas uraian makna dari materi proses *panggih* pengantin. Hal ini tampak pada ujian praktik.

Pada aspek sikap, peningkatan terjadi dari 2 mahasiswa pada siklus I, menjadi 3 mahasiswa pada siklus II, dan 8 mahasiswa pada siklus III. Ini menunjukkan bahwa dari ke-13 mahasiswa, baru 8 mahasiswa yang menguasai sikap *pranata adicara* dengan benar. Sikap itu adalah *ngapu rancang*, tegak, dan tenang. *Ngapu rancang* dilakukan orang Jawa ketika sedang berdiri pada acara formal. Tidak dibenarkan *pranata adicara* bersikap siap seperti tentara atau sikap beristirahat waktu sedang upacara dengan kedua tangan menyilang di

punggung. Sikap ngapurancang adalah sikap berdiri tegak, jarak kaki tidak begitu melebar tidak pula merapat (seperti tentara), kedua tangan dipertemukan menyilang di depan sedikit di bawah pusar, tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri. Sikap tegak dapat mendukung *pranata adicara* dalam menunaikan tugasnya, misalnya untuk olah swara. Dalam *nyandra* diperlukan olah nafas.

Ada kalanya *pranata adicara* menggunakan kalimat yang panjang-panjang. Ini memerlukan nafas panjang. Akan tetapi pada umumnya, mahasiswa belum melakukan olah nafas dengan baik. Ini tampak ketika mereka *nyandra* nafas terputus di tengah kalimat. Ini mempengaruhi kualitas *panyandra*, dapat pula dianggap belum profesional. Namun mereka masih dalam tahap belajar. Asalkan pemutusan kalimat dengan jeda tidak mengubah makna.

Ketenangan mengacu pada gerakan fisik, tidak gemeteran, tidak banyak bergerak, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri yang terlalu sering (*rongeh*), tangan tetap ngapu rancang (boleh suatu ketika di lepas jika terasa pegal, tetapi jangan terlalu lama), tidak berjalan-jalan. Ketenangan *pranata adicara* memberikan kontribusi kesuksesan dalam *nyandra panggih* pengantin. Ketenangan memberikan kesan bahwa *pranata adicara* penuh kesiapan dan keyakinan, dan mantap dalam menjalankan tugasnya. Dengan ketenangan, mahasiswa dapat mengembangkan bahasanya. Mahasiswa dapat memadukan kosakata yang diperoleh dengan hafalan dengan kosakata yang dikembangkan sendiri. Wicara *nyandra* didengar lebih alamiah. Dengan ketenangan pula mahasiswa dapat menyampaikan urutan acaranya secara runtut beserta menguraikan maknanya, tidak saling tumpang tindih. Pendek kata mahasiswa dapat *nyandra panggih* pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta dengan baik.

D. Kesimpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam *nyandra* pengantin, perlu dilaksanakan pelatihan *nyandra* pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta dengan melalui tiga siklus. Pada siklus I mahasiswa praktik *nyandra* dengan membawa bekal kerangka acara. Praktik *nyandra* ini juga diiringi gending pada akhir-akhir pertemuan. Pada siklus II, mahasiswa disediakan teks *nyandra* beserta rekaman *nyandra* dalam kaset audio. Jadi mahasiswa dapat berlatih dengan membaca, menghafal teks, sekaligus dapat belajar gaya wicara dari kaset audio. Praktik *nyandra* dengan menghafa diiringi gending dari awal hingga akhir pertemuan. Pada siklus III, mahasiswa praktik berbekal kerangka acara. Materi dan bahasa merupakan perpaduan dari informasi dosen, bahasa teks dan kaset audio, serta bahasa yang dikembangkan oleh mahasiswa sendiri.

Dari ketiga siklus, tindakan siklus III memberikan kontribusi yang cukup besar (paling efektif) dari rerata 3 mahasiswa yang dapat *nyandra* dengan baik pada siklus I dan II menjadi 8 mahasiswa pada siklus III.

Implikasi hasil penelitian pada perkuliahan yang bertujuan untuk membentuk keterampilan wicara perlu diperhatikan hal-hal berikut (1) keterampilan hanya dapat dibentuk secara perlahan-lahan, sedikit-demi sedikit, (2) keterampilan dapat dibentuk dengan cara berlatih terus-menerus secara intensif, (3) dosen hendaknya memberikan model atau contoh konkrit bentuk keterampilan yang dilatihkan. Jangan membiarkan mahasiswa mencari-cari model sendiri sehingga tidak terarah. Hal ini juga menimbulkan kesan bahwa dosen kurang menguasai bahan yang dipraktikkan, baru menguasai tahap teori; (4) mahasiswa diberi kesempatan untuk dapat belajar di mana-mana sehingga frekuensi latihan semakin tinggi, dosen perlu membuat media praktis, seperti kaset audio, (5) model ketiga (perpaduan antara kerangka acara, contoh dosen, dan pengembangan bahasa oleh mahasiswa) merupakan model yang signifikan

dilaksanakan dalam proses pembelajaran wicara (Ekspresi Lisan/*Speaking*) khususnya pidato.

Berdasarkan hasil dan implikasi penelitian, disarankan (1) pada umumnya kuliah praktik memakan waktu yang lebih banyak. Oleh karena itu, disarankan bagi dosen praktik (misalnya mata kuliah Ekspresi Lisan/*speaking*) untuk menambah waktu perkuliahan atas persetujuan mahasiswa; (2) Untuk dapat menguasai kosakata kata pada praktik wicara (*nyandra*), mahasiswa hendaknya menghafal teks; (3) pengajar memprioritaskan penggunaan model III (perpaduan antara kerangka teks, contoh dosen, dan kreativitas mahasiswa) dalam pembelajaran pidato (keterampilan wicara/*speaking*); dan (4) Untuk menguji keterampilan wicara, dipergunakan tes praktik wicara (tes perbuatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Dikmenum. 1999. *Penelitian Tindakan*. Jakarta: Ditjen Dikmenum.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Krashen, Stephen D. 1988. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. New York: Prentice Hall Inc.
- Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB. Wolters Uit Gevers Maattschappij N.V. Groningen.
- Pringgawidagda, Suwarna. 1989. *Gita Wicara Jawi. Pranatacara saha Pamedharsabda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rakhmat, Jalaludin. 1998. *Retorika Modern. Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwarna. 1999. *Peningkatan Keberanian Mahasiswa untuk Latihan Praktik sebagai Pranata Adicara pada Perkuliahan Ekspresi Lisan Lanjut*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.
- Sudi Yatmana, Rama. 1989a. *Tuntutan kagem Para Pranatacara tuwin Pamedharsabda*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Widyamartaya. A. 1999. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yosodipura, Marmin Sardjono. 1996. *Rias Penganten Gaya Yogyakarta dengan Segala Upacaranya*. Yogyakarta: Kanisius.